

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang Undang Nomor 17 Tahun 2023,). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tentang Rumah Sakit, 2020 klasifikasi dan perizinan rumah sakit, berdasarkan jenis pelayanannya, rumah sakit dibagi menjadi rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Rumah sakit umum yaitu rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. Sedangkan rumah sakit khusus yaitu rumah sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.

Di rumah sakit sendiri ada rawat jalan dan rawat inap merupakan pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan, baik kuratif, preventif maupun rehabilitatif. Pelayanan rawat inap adalah suatu pelayanan yang memberikan perawatan dan pengobatan serta tindakan medis lebih lanjut kepada pasien yang dinyatakan oleh dokter yang memeriksa, baik pasien yang masuk melalui rawat jalan maupun gawat darurat. Pada pengelolaan unit rawat inap terdapat salah satu aspek yang harus diperhatikan yaitu penggunaan tempat tidur. Dalam pemantauan dan penilai tingkat efisiensi dan efektifitas penggunaan tempat tidur ruang perawatan pasien bisa menggunakan parameter yaitu BOR.

BOR merupakan persentase dari penggunaan tempat tidur yang tersedia pada satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi nilai BOR berarti semakin tinggi pula penggunaan tempat tidur yang tersedia untuk perawatan pasien. Namun perlu diperhatikan jika semakin banyak pasien yang dilayani dan tidak diimbangi dengan jumlah sumber daya manusia, maka akan mempengaruhi kualitas pelayanan sehingga pelayanan yang diberikan menjadi kurang maksimal akan tetapi rumah sakit mendapatkan keuntungan dari segi finansial. Sedangkan apabila nilai BOR semakin rendah maka makin efektif karena dimana jumlah pasien kecil sehingga kontak time antara petugas dengan pasien lebih intens, akan tetapi rumah sakit mendapatkan kerugi dari segi finansial. Selain itu tidak hanya BOR yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektifitas dari unit rawat inap tetapi juga diperlukan indikator-indikator lain.

Sumber daya manusia merupakan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama sebuah perusahaan. banyak jenis pekerjaan yang harus dipantau selama 24 jam salah satunya adalah layanan rumah sakit. Perawat merupakan salah satu pekerjaan yang memberikan pelayanan di rumah sakit dalam waktu 24 jam. Pekerja kesehatan rumah sakit yang terbanyak adalah perawat yang berjumlah sekitar 60% dari tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah sakit. Perawat di rumah sakit bertugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat.

Dari survei awal yang didapatkan dari 4 (empat) parameter indikator grafik Departement Kesehatan yaitu BOR, ALOS, TOI, dan BTO. Indikator-indikator pelayanan rumah sakit dapat dipakai untuk mengetahui tingkat pemanfaatan, dan efisiensi, efektifitas pelayanan rumah sakit. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, menuntut semua petugas dan pihak manajemen untuk bekerja secara optimal untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, salah satunya adalah tingkat efisiensi pelayanan yang dapat dilihat dari persentase BOR yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas rekam medis diperoleh data yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berdasarkan hasil capaian selama 2023 di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto sebagai berikut:

Tabel 1.1 BOR ruangan Rumah Sakit Islam Sakinah tahun 2023

Ruangan	Bulan (%)												Rata – rata (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
WH	82	95	106	91	94	94	119	144	143	130	121	115	111
BISRI	81	83	97	45	101	100	126	123	132	127	124	121	105
WAHAB UTAMA	61	76	104	75	112	98	109	123	129	123	108	104	102
W9	87	83	85	79	87	83	89	91	92	92	89	91	87
MURIA KUDUS	99	92	103	90	91	99	96	105	106	102	100	103	99
BONANG	110	104	107	100	111	117	101	114	116	113	116	119	111
DRAJAT	100	103	104	86	101	108	104	124	133	129	135	130	113
SGJ 1	103	103	103	94	106	105	111	112	113	113	109	114	107
SGJ 2	88	83	82	47	81	81	88	85	90	87	89	86	82
VK	99	96	95	98	98	93	91	93	96	119	109	91	98
NICU	43	46	71	34	41	33	15	15	45	35	64	60	42
PICU	48	45	71	65	56	52	62	52	50	54	58	60	56
ICU	222	209	244	238	243	245	210	232	251	249	272	270	240
ICCU	106	109	91	80	144	142	170	166	130	104	124	89	121

Ruangan	Bulan (%)												Rata – rata (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
ICU COVID	1	0	12	71	54	0	0	0	0	0	0	0	12
NEO	137	135	142	156	145	121	139	157	148	184	152	122	145

Sumber: laporan tahunan rekam medis rsi sakinah mojokerto tahun 2023

Pada tabel 1.1 Indikator menunjukkan nilai BOR (rata-rata pemakaian TT) yaitu diatas 100% Hal tersebut tidak sesuai dengan standar ideal BOR yaitu sebesar 60%-85% menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Persentase BOR pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa terlalu tingginya pemanfaatan penggunaan tempat tidur atau sangat tingginya kunjungan pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto. Hal ini bisa sangat menguntungkan secara ekonomi bagi pihak manajemen rumah sakit tapi bisa merugikan pasien karena pasien tidak bisa mendapatkan pelayanan yang maksimal karena beban kerja yang tinggi. Ketika kunjungan pasien tinggi (terjadi *overload*), maka berkemungkinan pelayanan yang diberikan kepada pasien kurang optimal. Dapat dikatakan pada tabel 1.1 beban kerja perawat sangat tinggi. Angka BOR yang tinggi berkemungkinan tidak ada jeda untuk istirahat bagi perawat, sehingga berpengaruh pada kualitas perawatan karena bisa mengalami stres kerja yang disebabkan oleh beban kerja yang tinggi jika dilihat dari tabel 1.1. Pada tabel 1.1 terdapat unit yang sangat jauh melampaui standart unit tersebut adalah unit *Intensive* BOR pada unit tersebut diatas 100%. Tingginya BOR bisa mengakibatkan bertambahnya beban kerja perawat yang bertugas. Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat stres perawat menjadi tinggi.

Dalam konteks rumah sakit, tingkat BOR yang tinggi dapat mengakibatkan berbagai masalah, mulai dari penurunan kualitas perawatan pasien hingga dampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik para tenaga kesehatan atau perawat yang bekerja di sana. Pada dasarnya perawat adalah tulang punggung dari operasional pemberi layanan kesehatan. Perawat mendukung rumah sakit dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang komprehensif dengan memberikan perawatan langsung kepada pasien, memantau kondisi mereka, memberikan obat-obatan, dan menjaga keselamatan serta kenyamanan pasien. Mereka juga berperan dalam menyampaikan informasi dan memberikan dukungan kepada pasien dan keluarganya selama proses perawatan.

Selain itu, perawat membantu rumah sakit dalam menjalankan program-program kesehatan, menerapkan kebijakan dan pedoman klinis, serta berkolaborasi dengan anggota tim perawatan lainnya untuk memastikan pasien menerima perawatan yang terbaik. Dengan adanya perawat yang terlatih dan berkompeten, rumah sakit dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berorientasi pada pasien, menjadikan perawat sebagai elemen kunci dalam mencapai misi rumah sakit untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Pada saat memberikan perawatan pada pasien perawat juga diuntut untuk bisa selalu siap setiap saat ada pasien yang membutuhkan bantuan perawatan.

Pada penelitian sebelumnya mengatakan perawat ICU memiliki tugas yang berbeda dengan perawat yang bekerja di unit lain dan harus memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus, meliputi kemampuan menangani pasien yang kritis, bekerja dengan cepat, tepat, teliti dan cermat dalam memantau dan menilai

keadaan umum pasien yang cenderung tidak stabil (Irawan, 2023). Pendapat itu juga didukung dengan penelitian lain ruang pelayanan kritisi di rumah sakit bermacam-macam diantaranya ICU (*Intensive Care Unit*) yang merupakan bagian pelayanan khusus yang ditujukan merawat pasien kritis, serta mengalami berbagai trauma yang harus dirawat oleh tenaga keperawatan yang mempunyai skill khusus. Sarana dan prasarana ruang perawatan kritis berbagai macam terdiri dari Ventilator, EKG Monitor, Oksigen, Infus pump, Syringe Pump, Rontgen Portable dan berbagai alat diagnostik dan pertolongan pasien dengan kondisi kritis (Rizani, 2018).

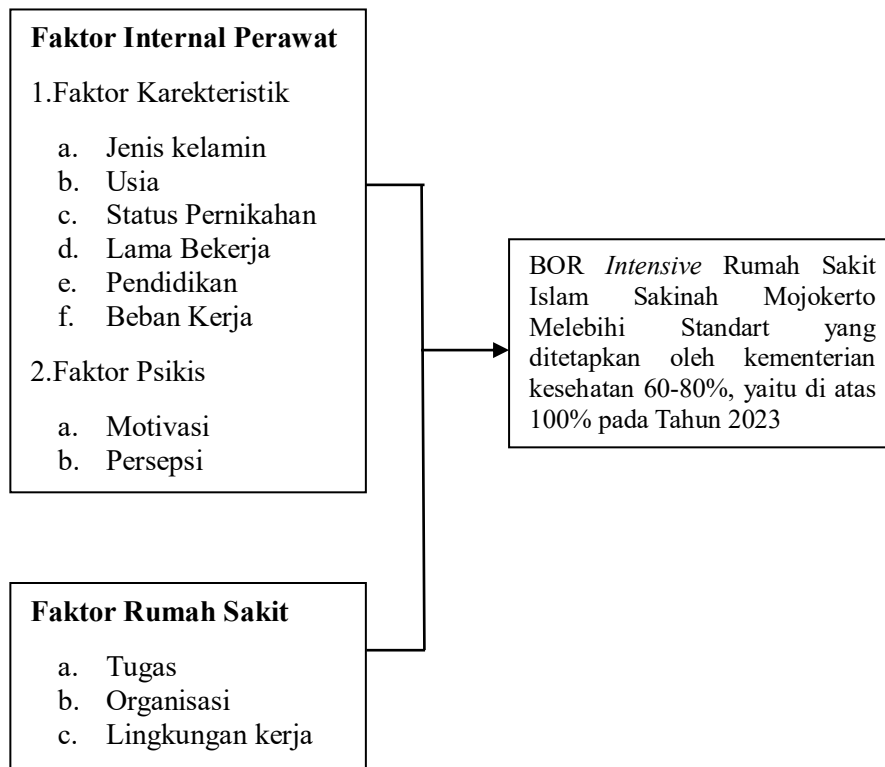
Penelitian tentang stres perawat ICU yang dilakukan di Malaysia oleh Lexshimi, yang hasilnya menunjukkan bahwa 100% perawat yang menjadi responden mengatakan pernah mengalami stres selama bertugas di ruang ICU. Mereka mengalami keluhan sakit kepala, nyeri dada, nyeri perut, bahkan ada yang menyampaikan kehilangan libido. Dari responden tersebut dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan mereka stres diantaranya dipengaruhi oleh banyak faktor selain beban bekerja dengan alat canggih yang sangat menegangkan, adanya ketidaknyamanan bekerjasama dengan staff lain dan kurangnya pengalaman bekerja di ruang ICU. Alat-alat yang canggih ini sangat membuat perawat merasa tertekan karena mengeluarkan suara secara terus menerus dan membuat kecemasan secara berlebihan pada perawat. Sedangkan ketidaknyamanan bekerjasama dengan staff lain diakibatkan karena kurangnya komunikasi antar perawat dan dokter (Irawan, 2023).

Pekerjaan perawat, dengan segala tanggung jawabnya dalam memberikan perawatan medis yang intensif dan berkelanjutan kepada pasien, seringkali menjadi sumber stres kerja yang signifikan bagi individu yang menjalaninya. Perawat seringkali mengalami tingkat stres kerja yang tinggi sebagai akibat dari tuntutan yang kompleks dan tekanan yang terkait dengan profesi mereka. Stress kerja dapat diartikan sebagai tekanan yang dialami oleh setiap pegawai akibat tugas pekerjaan yang dilakukan. Stres kerja yang tinggi cenderung berdampak negatif pada kepuasan kerja pegawai. Faktor stres yang sering dialami karyawan adalah berada dalam lingkungan kerja yang tidak kondusif dan tidak baik karena lingkungan kerja sangat mempengaruhi akan kinerja dan performa yang baik. Jika karyawan berada dalam lingkungan yang tidak mendukung contoh sistem kerja dan manajemen kantor yang tidak cocok dengan kepribadian karyawan, maka akan menimbulkan hambatan jalinan kekerabatan antara atasan dan rekan (Badri, 2020).

Berdasarkan uraian masalah dan data yang telah dipaparkan di atas, mendorong peneliti untuk melangsungkan penelitian dengan judul judul **“Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Stres Kerja Unit *Intensive* di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto Tahun 2024”**

1.2 Kajian Masalah

Terdapat beberapa faktor beban kerja berdasarkan (French, 2022) dalam (Irawan, 2023) yang mempengaruhi stres kerja pada perawat. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kajian Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan kajian masalah yang berisi tentang faktor-faktor beban kerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal Perawat

a. Faktor karakteristik

- 1) Jenis kelamin: pekerja perempuan lebih mudah merasa lelah jika dibandingkan pekerja laki laki.
- 2) Usia: semakin tua usia seseorang maka cenderung mengalami penurunan kualitas kerja.
- 3) Status pernikahan: status pernikahan memiliki pengaruh karena kebutuhan keluarga yang berbeda dengan yang belum menikah.

- 4) Lama bekerja: perawat baru lebih memiliki tingkat stres lebih tinggi dibanding perawat yang lama.
- 5) Pendidikan: semakin rendah tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat stres perawat.
- 6) Beban kerja: semakin tinggi beban kerja semakin tinggi tingkat stres

b. Faktor psikis

- 1) Motivasi: memiliki motivasi akan mendorong pekerja untuk menyelesaikan tugas mereka karena mereka merasa bertanggung jawab.
- 2) Persepsi: dengan adanya persepsi dapat merubah keadaan hidup mereka untuk menjadi lebih baik dengan melakukan sejumlah kegiatan.

2. Faktor Rumah Sakit

- a. Tugas: tugas yang mempengaruhi beban kerja seperti tugas-tugas yang bersifat fisik, psikologis dan tanggung jawab.
- b. Organisasi: mempengaruhi beban kerja karena lama waktu bekerja dan istirahat yang kurang.
- c. Lingkungan kerja: teman sejawat yang kurang bisa diajak kerja sama atau kurang akrab dengan teman sejawat.

1.3 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu hanya melakukan penelitian pada ruangan *Intensive* di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto, karena ruangan *Intensive* merupakan unit yang memiliki banyak kunjungan di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu : “ apakah terdapat pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap tingkat stres kerja perawat di unit intensive Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto ?”

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap tingkat stres kerja perawat di unit *Intensive* Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik perawat di unit *intensive* Rumah Sakit Islam Sakinah
2. Mengidentifikasi beban kerja perawat di unit *intensive* Rumah Sakit Islam Sakinah
3. Mengidentifikasi lingkungan kerja perawat di unit *intensive* Rumah Sakit Islam Sakinah
4. Mengidentiffikasi tingkat stres kerja perawat di unit *intensive* Rumah Sakit Islam Sakinah
5. Menganalisis pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap tingkat stress kerja perawat unit *intensive* Rumah Sakit Islam Sakinah

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan tentang dampak tingginya beban kerja terhadap stress kerja dan kepuasan kerja sebagai aplikasi dari ilmu yang telah diperoleh peneliti selama perkuliahan.

1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto dalam peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit dalam meningkatkan kinerja pegawai.

1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan Dr.Soetomo

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan beban kerja dan stres kerja perawat serta bermanfaat untuk penelitian dengan tema yang sama.